

Kepada Yth.  
Fadila F. Armadita  
Pimpinan Redaksi LPM EKSPRESI  
Di Yogyakarta

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat permohonan tulisan dengan nomor: 17/RED/EKS/B/X/2006 tertanggal 1 Oktober 2006, bersama dengan ini saya lampirkan tulisan mengenai "*homeschooling* pascagempa" versi IKA UNY yang saudara minta, dengan ketentuan 1500-200 kata, spasi 1,5, font Arial 12.

Apabila dipandang tulisan yang saya buat tidak sesuai atau perlu penyempurnaan, saya mempersilahkan redaksi untuk merubah tulisan tersebut tanpa merubah makna tulisan yang telah ada. Angle bidikan yang dibuat oleh EKSPRESI tetap saya cantumkan (dapat dihilangkan jika diperlukan) sebagai pedoman penulisan. Ketentuan mengenai 1500-2000 kata bisa redaksi sesuaikan, mengingat saya sendiri tidak tahu berapa jumlah halaman yang dibutuhkan, sehingga apabila tidak sesuai mohon untuk disesuaikan.

Demikian surat pengantar ini saya buat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Oktober 2006

Penulis,

lis Prasetyo, S.Pd  
NIP. 132 310 875

## ***Homeschooling* bagi Anak-anak Korban Bencana Gempa Bumi di Bantul Kerjasama IKA UNY dan Selebes Care Center & Bosowa Group**

### **Konsep *Homeschooling* Versi IKA UNY (angle EKSPRESI)**

Bencana alam yang terjadi di wilayah Indonesia, seperti halnya gempa bumi yang terjadi tanggal 27 Mei 2006 di daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah telah membuat beberapa fasilitas infrastruktur mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut seperti perumahan penduduk, gedung perkantoran dan tidak terkecuali fasilitas pendidikan. Kerusakan pada berbagai fasilitas ini telah membuat aktivitas perkantoran dan fasilitas umum lainnya menjadi terhambat bahkan tidak berfungsi sama sekali. Kerusakan pada fasilitas pendidikan akan berdampak terhambatnya proses belajar mengajar.

Beberapa sekolah darurat sudah mulai didirikan di tenda-tenda yang sengaja didirikan agar kegiatan belajar ini tetap dapat berjalan sebagai mana biasanya. Kondisi seperti ini tentu saja berbeda dengan kondisi jika siswa belajar di dalam kelas, akan tetapi tidak ada pilihan lain, mereka terpaksa harus melaluinya apabila kegiatan belajar mereka tidak ingin terganggu atau dapat berjalan terus menerus.

Kegiatan belajar tidak selalu harus di dalam kelas, bahkan di lingkungan terbukapun kegiatan belajar tetap dapat dilakukan, walaupun tentu saja hasilnya tidak akan sama dengan apabila mereka belajar di lingkungan yang kondusif untuk belajar. Berbagai kendala seperti kebisingan, kondisi tenda yang panas, konsentrasi yang terpecah, alat belajar yang terbatas, dan lain sebagainya adalah fenomena yang dapat sering kita jumpai dalam aktivitas sekolah darurat ini. Belum lagi kondisi psikologis guru dan siswa yang belum stabil turut menambah kondisi pembelajaran tidak kondusif, karena tidak bisa dipungkiri bahwa mereka yang mengajar dan yang diajar juga merupakan korban dari bencana tersebut.

Kondisi lingkungan yang tidak kondusif ini tentu saja akan berdampak pada kurangnya perolehan hasil belajar yang mereka terima. Dampak ini akan terasa lebih parah apabila ternyata bencana yang terjadi bertepatan dengan

pelaksanaan ujian akhir semester, sehingga dimungkinkan hasil yang diperoleh tidak akan optimal sesuai dengan potensi siswa.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka perlu di adakan program pendampingan belajar bagi anak-anak khususnya bagi anak-anak usia Sekolah Dasar dan usia Sekolah Menengah Pertama sebagai suplemen dari hasil belajar yang dilakukan di sekolah darurat yang dilaksanakan pada pagi hari. Pentingnya mengadakan program ini adalah agar siswa disamping mendapatkan pengetahuan tambahan dari materi-materi selain pelajaran di sekolah, pendampingan belajar ini juga akan berfungsi sebagai tempat bagi siswa-siswa SD atau SMP untuk memperdalam materi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah.

### **Bidang Garapan (angle EKSPRESI)**

Fokus utama dalam penyelenggaraan *homeschooling* yang dilaksanakan oleh IKA UNY adalah: 1) pemberian suplemen materi (materi tambahan) pelajaran sekolah, 2) mengkondisikan anak-anak khususnya anak usia prasekolah dan sekolah dasar agar tetap belajar walaupun dalam suasana pasca bencana, 3) memberikan kegiatan yang bermanfaat dan bermakna bagi anak-anak dalam mengisi waktu luangnya, 4) mempersiapkan siswa-siswa SD dalam menghadapi ujian akhir semester mengingat pada waktu itu bertepatan dengan masa pelaksanaan ujian akhir semester.

Materi pembelajaran dalam program *homeschooling* diupayakan diselenggarakan dengan metode pembelajaran tematik yang menghubungkan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya tanpa menghilangkan makna dari pelajaran yang diberikan. Untuk memenuhi kebutuhan anak, maka materi pelajaran diperoleh dari identifikasi kebutuhan anak itu sendiri.

### Pengayaan Materi Pembelajaran bagi Anak Korban Bencana

No	Materi	Tujuan	Metode	Media
1.	Pengembangan daya kreatifitas	Meningkatkan kreatifitas anak	Belajar mandiri, peer learning, belajar dengan masyarakat	Bahan-bahan yang ada dilingkungan
2.	Pendidikan Karakter	Membangun karakter anak		Buku cerita, gambar, buku panduan
3.	Kemampuan Berkomunikasi	Meningkatkan kemampuan komunikasi.		Gambar/buku cerita
4.	Cara Hidup Sehat	Memberikan pengetahuan tentang cara hidup sehat		Buku-buku kesehatan
6.	Pengayaan materi Pelajaran	Membantu penguasaan materi pelajaran		Buku pelajaran/ lembar kerja siswa

#### **Perbedaan dengan Konsep *Homeschooling* lain yang jadi karakter paling dominan**

Konsep *homeschooling* yang dikembangkan oleh IKA UNY memang dirancang untuk berbeda dengan konsep *homeschooling* yang dikembangkan oleh organisasi lainnya. Beberapa organisasi menyelenggarakan *homeschooling* sebagai pengganti atau substitusi karena sekolah yang ada tidak memungkinkan lagi untuk dilaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan persekolahan tidak lagi dilaksanakan di sekolah tapi dengan menggunakan tenda-tenda darurat yang memang disediakan untuk itu. Perkembangan selanjutnya dari konsep *homeschooling* yang dikembangkan oleh IKA UNY adalah dengan memasukkan materi pembangunan karakter (*character building*) bagi anak-anak korban bencana dan materi-materi lainnya seperti terlihat pada tabel di atas.

Disamping itu, relawan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan *homeschooling* ini juga telah memiliki kompetensi yang layak sebagai fasilitator pelaksana pembelajaran untuk materi-materi tersebut. Sebagai contoh, untuk materi pengembangan daya kreatifitas anak didukung oleh dosen dan mahasiswa Jurusan PGTK dan PGSD yang kompeten untuk materi tersebut. Demikian pula materi pelajaran lainnya yang didukung oleh dosen dan mahasiswa dari Jurusan PLS, KTP, PPB, PLB, AP dan Jurusan Bahasa Inggris.

Dalam upaya mempertahankan kualitas pelayanan, juga disediakan lembar kendali mutu untuk relawan disamping pendampingan yang dilakukan oleh dosen setiap hari di lapangan, bahkan tidak jarang dosenpun ikut serta dalam mendampingi anak-anak belajar.

### **Metode yang menjadi unggulan dan dikembangkan dalam *homeschooling* (angle EKSPRESI)**

Beberapa metode yang menjadi unggulan dan dikembangkan dalam *homeschooling* ini adalah metode pembelajaran tematik sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra materi pembelajaran ataupun antar materi pembelajaran memungkinkan anak-anak korban bencana memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna. Artinya anak-anak korban bencana dalam mempelajari sesuatu konsep dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan konsep intra dan antar materi mata pelajaran.

Pendekatan SAVI juga diterapkan dalam pelaksanaannya yang meliputi: *Somatic*; yang berupaya mengaktifkan seluruh anggota tubuh anak, *Auditory*; sebagai pendengar bagi anak-anak dan sebaliknya, *Visual*; mengamati dan mengobservasi suatu objek, dan *Intelegensi*; mendiskusikan atau menuangkan kembali. Untuk mendukung aktivitas tersebut relawan juga dituntut bersikap ramah, menjaga sopan santun dengan masyarakat sekitar, berpakaian rapi dan sopan, dan berempati kepada anak-anak.

### **Kelemahan dan kelebihan program tersebut jika menjadi program rutin (angle EKSPRESI)**

Program *homeschooling* tentunya sangat baik jika dapat dijadikan sebagai program rutin, tidak saja bagi anak-anak korban bencana, tapi anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar pada umumnya juga membutuhkan kegiatan *homeschooling* ini. Anak-anak dapat lebih terarah dalam melakukan kegiatannya di luar jam sekolah, materi pelajaran sekolah yang sulit dimengerti oleh anak di sekolah bisa dibantu untuk diintensifkan dalam kegiatan

*homeschooling* ini sehingga anak-anak bisa mengerti. Kaitannya dengan pelaksanaan *homeschooling* bagi anak-anak korban bencana, menjadikan *homeschooling* sebagai program rutin memang bisa saja dilakukan, akan tetapi bukan dalam format harian, karena ada masa dimana anak-anak juga akan merasa jenuh dengan kegiatan ini yang menyebabkan pembelajaran tidak efektif dan minat anak-anak menurun.

Kelemahan jika program ini dijadikan program rutin adalah perlunya sumber daya pendukung yang cukup banyak, baik itu material dan non material. Sumber daya tersebut meliputi: manusia, sarana dan prasarana, dan keuangan. Untuk sumber daya non material meliputi: kondisi psikologi relawan, kondisi masyarakat sekitar, dan juga kondisi psikologis anak-anak sebagai sasaran dari program ini. Relawan yang sebagian besar mahasiswa dan dosen memiliki keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, sehingga jika dilaksanakan rutin dan terus menerus diperkirakan akan mengganggu tugas mahasiswa untuk belajar. Sarana, prasarana dan keuangan yang dibutuhkan juga tidak sedikit, semakin lama program dilaksanakan, kebutuhanpun akan semakin banyak.

### **Apa ada target pilot project (angle EKSPRESI)**

Pada awalnya, IKA UNY memang bermaksud membuat *pilot project* konsep *homeschooling* yang memiliki kekhasan sendiri dibandingkan dengan konsep *homeschooling* yang dikembangkan oleh lembaga yang lain. IKA UNY pada waktu itu mendapatkan dukungan dari *Celebes Care Centre* dan *Bosowa Group* untuk menyelenggarakan *homeschooling* di Dusun Kalipucang dengan masa percobaan selama satu bulan, dengan rencana awal akan diselenggarakan selama tiga bulan. Akan tetapi rencana tersebut tidak dapat terlaksana karena pada bulan kedua terjadi bencana banjir di Sulawesi yang menyebabkan *Celebes Care Centre* dan *Bosowa Group* tidak dapat melanjutkan bantuan untuk mendukung penyelenggaraan *homeschooling* di Dusun Kalipucang karena sumber daya mereka telah dialihkan untuk menangani korban banjir di Sulawesi.

Berbagai upaya memang telah dilakukan oleh pengurus IKA UNY untuk menarik minat penyandang dana agar dapat mendukung kelanjutan pelaksanaan *homeschooling* ini. Salah satu upaya peningkatan kualitas *homeschooling* ini adalah dengan melakukan kerjasama dengan tim PPM (pengabdian pada masyarakat) berbasis penelitian yang beranggotakan dosen-dosen dari Fakultas Ilmu Pendidikan yang berasal dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, dan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Keluaran dari program kerjasama ini adalah berupa pembuatan buku petunjuk (modul) *homeschooling* dan pendampingan psikologis bagi relawan yang berfungsi sebagai panduan bagi relawan untuk menyelenggarakan *homeschooling* dan pendampingan psikologis bagi anak-anak korban bencana alam.

**Pandangan tentang *homeschooling* yang terakhir ini sedang marak, apakah ada korelasinya dengan *homeschooling* pasca gempa (angle EKSPRESI)**

Pada awalnya, *homeschooling* adalah suatu metode belajar yang dikembangkan untuk menggantikan peran sekolah yang dinilai tidak efektif dan dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya lagi dengan lembaga pendidikan yang berkembang saat ini. Banyak orang tua yang lebih memilih membelajarkan anak-anaknya di rumah dengan harapan potensi yang dimiliki oleh anak-anaknya dapat berkembang, tidak seperti yang terjadi pada lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum yang cenderung mengabaikan potensi anak terutama anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar.

Konsep di atas tentu saja berbeda dengan konsep *homeschooling* yang diterapkan oleh IKA UNY dalam mendampingi anak-anak korban bencana di Bantul. *Homeschooling* pasca bencana bukan ditujukan untuk menggantikan fungsi sekolah yang memang saat itu tidak dapat berfungsi, akan tetapi berfungsi sebagai komplement atau pelengkap saja. Asumsi yang berkembang saat itu adalah bahwa anak-anak pada pagi harinya masih dapat bersekolah dengan kondisi seadanya. Kondisi belajar seadanya tersebutlah yang melatar

belakangi konsep *homeschooling* yang diterapkan hanya sebatas komplement saja. *Homeschooling* yang dikembangkan oleh IKA UNY tidak bermaksud untuk menggantikan peran sekolah secara radikal karena memang dibatasi oleh waktu, tenaga, dan sarana prasarana pendukungnya.

Apabila ditanya apakah ada korelasinya atau tidak, menurut saya ada tapi tidak terlalu besar, pengaruhnya hanya pada pencantuman nama *homeschooling* saja yang kemudian diadopsi sebagai sebuah aktivitas kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah atau pendidikan non formal. Kebetulan saja saat ini nama yang sedang berkembang adalah *homeschooling* sehingga banyak orang tertarik dengan nama itu dan mencantumkannya pada aktivitas yang mereka lakukan, padahal bisa saja namanya menjadi *after school learning* atau *field schooling* dan bahkan *complementer school*. Mengingat definisi *Homeschooling* yang sampai dengan saat ini belum ada yang baku, maka wajar saja jika banyak lembaga yang menamai aktivitas pendidikan luar sekolahnya dengan istilah *homeschooling* dengan definisi yang mereka ciptakan sendiri.

#### Identitas Penulis

Nama : lis Prasetyo, S.Pd.

NIP : 132 310 875

Pekerjaan : Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY